

GLOBALISASI HARI INI ADALAH PERTARUNGAN GLOBAL

Acep Zoni M

MUHAMMAD YASIN, *SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) AL-FALAH CICALENGKA*

TRENMA: Jurnal Pesantren dan Madrasah

acepzoni@iaic.ac.id

Abstrak

Penulis ingin menyampaikan bahwa globalisasi hari ini adalah pertarungan antarnegara dan bangsa dunia di tengah keterbukaan dan kemajuan teknologi dan informasi untuk menjadi unggul dalam berbagai bidang di setiap lini kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang unggul tidak akan terwujud jika dalam praktik bermasyarakat terdapat tindakan-tindakan destruktif dan/atau kekerasan karena kegagalan dalam cara memahami agama. Indonesia hadir di tengah persaingan ketat itu di antara negara dan bangsa lain dunia. Umat Islam Indonesia dituntut untuk dapat memahami konsep dan arah orientasi perjuangannya. Umat Islam Indonesia diharapkan agar tidak terjebak dalam ideologi fundamentalisme karena akan berakibat kepada kemandekan kemajuan bangsa akibat konflik dengan sesama.

Kata Kunci : Globalisasi, Pertarungan, Pembangunan

PENDAHULUAN

Pertarungan Global Menuntut Pembangunan Nasional

Peradaban dunia setelah revolusi industri dan politik di Inggris dan Perancis pada paruh kedua abad ke-18 mengarahkan orientasi bangsa-bangsa untuk *silih* mengungguli bangsa lain. Persaingan pada kurun waktu setelahnya adalah penemuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Keunggulan satu bangsa kini dilihat dari kemajuan progresif pada ranah-ranah yang aplikatif dan memiliki kebermanfaatannya dalam kehidupan bersama. Atmosfer pertarungan yang menyelubungi persaingan antarbangsa ini selanjutnya melahirkan peradaban dunia yang menghendaki efisiensi dan efektivitas dalam berbagai lini kehidupan.

Pada gilirannya, seluruh negara dunia tengah mempersiapkan pembangunan nasionalnya sejak pembangunan dalam ekonomi, sosial dan politik. Tidak terkecuali negara-negara muslim yang turut hadir di tengah-tengah persaingan global. Hal ini tentu menuntut pembangunan yang niscaya di dalamnya.

Pembangunan nasional dalam menghadapi persaingan global dewasa ini merupakan tantangan besar “negara bangsa” di negara-negara muslim. Mengingat setelah dalam rentang panjang perjuangan yang penuh kesulitan-kesulitan dalam mencapai integrasi nasional, muncul masalah serius berkenaan dengan ekspresi primordialisme dan komunalisme yang semakin lama kian membesar. Kecendrungan dari hal tersebut pada tingkat mengkhawatirkan akan mengakibatkan persentuhan antarkelompok dalam konflik.

Implikasi dari keadaan demikian meninggalkan pertanyaan yang mengusik nurani demi melihat kenyataannya. Tidak terkecuali di Indonesia –yang dikenal sebagai bangsa religius, santun dan ramah– sikap reaktif (bahkan destruktif) dari satu kelompok kepada komunitas lain menyisakan dampak negatif yang merusak. Perbedaan pandangan dalam beberapa masalah ideologi

dan/atau politik diduga menjadi pemicu. Hal tersebut sementara memberi jawaban mengingat di negara/bangsa muslim dalam agamanya memiliki heterogenitas pendapat dan pandangan dalam ideologi, politik hingga praktik agama/ibadah.

Pembangunan nasional yang dicita-citakan tentu menemukan jalan berlubang dalam proses realisasi jika dalam perjalanannya individu atau kelompok dalam bangsa saling beradu. Laju persaingan global tentu tidak akan menunggu sampai satu bangsa menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini menuntut penyelesaian yang akseleratif dari bangsa itu sendiri.

Keberagaman, Keberagamaan

Dalam masyarakat muslim Indonesia mutakhir, timbul fenomena “muslim urban”. Pada awalnya fenomena ini merupakan ekspresi keberagamaan muslim abangan perkotaan yang tengah melakukan pertobatan keberislamannya. Gejala ini selanjutnya menyebar dan menyita perhatian anggota masyarakat lain sehingga ramai dibicarakan dan mendapat simpati. Euforia yang ditinggalkan olehnya menularkan semangat “berhijrah” yang disampaikan lewat mimbar-mimbar ceramah, simpul diskusi, media sosial. Hal yang mewakili keberhijrahan ini juga beragam sejak ajakan untuk kembali kepada ajaran murni Islam (sebagaimana purifikasi Islam yang diajukan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab), hingga pandangan politik.

Masyarakat muslim Indonesia dalam sejarah dan budayanya tentu sudah cukup “kenyang” dengan “hidangan” keberagaman pandangan dalam berbagai permasalahan keagamaan terlebih bila berkaitan dengan pelaksanaan atau ritual. Hal yang menjadi menarik perhatian, justru muncul bersamaan dengan proses bertumbuh dan berkembangnya fenomena *hijrah* di atas. Kedewasaan yang telah teruji dari umat Islam di Indonesia dalam melihat serta menyikapi perbedaan pendapat dalam pelaksanaan peribadatan tengah kembali

diuji dengan munculnya kelompok di atas. Di sini penulis melihat kemungkinan persentuhan –untuk tidak mengatakan konflik– dalam keberagaman pandangan di tengah umat Islam di Indonesia kini. Karena hal tersebut merupakan ranah ideologis yang menyangkut akidah keberagamaan.

Rebutan Mimbar di Media Sosial

Masyarakat muslim urban dalam uraian di atas memiliki identitas yang mewakili mereka sebagai generasi *millennial* di Indonesia sekarang ini. Pergerakan mereka yang aktif di media sosial menjadi kesempatan untuk mendapatkan “*mustami*” sejak kalangan generasinya hingga generasi sebelum dan setelahnya. Media sosial menjadi mimbar baru bagi dakwah agama mutakhir ini.

Persentuhan antarkelembagaan yang berlainan pandangan dalam keberagaman mereka pun, mulai beranjak ke dalam “konflik maya” di media sosial. Masing-masing pembicara (ustaz) dari kelompoknya ikut mengambil mimbar masing-masing di media sosial dan mewakili aspirasi kelompoknya. Sehingga, yang kentara kemudian adalah “perang provokasi” antar-ustaz.

Persentuhan tidak terelakkan setelah ada sementara kelompok yang memproklamirkan diri mengikuti “ajaran yang benar” dan menunjuk yang lain sebagai tidak benar bahkan sesat. Walhasil, media sosial menjadi mimbar menyebarkan kajian keagamaan dan menarik simpati *mustami*’ untuk turut menghindari dari salah satu kelompok.

Keberagaman yang Rentan Kekerasan

Kelompok “muslim urban” ini dalam melakukan dakwah media sosialnya, cukup intensif, bahkan istikamah. Sayangnya, intensitas dakwah tersebut tidak diikuti oleh keramahan isi ajaran yang dibawa dan disajikan untuk *mustami*’ –yang sesuai sejarah dan budayanya sebagai *muslim Indonesia*. Secara historis, keberislaman masyarakat di Indonesia telah sejak lama mewakili akidah *ahlusunnahwaljamaah* khas kebudayaan Indonesia. Fenomena muslim urban yang muncul di tengah masyarakat akhir-akhir ini, justru ingin melakukan purifikasi atas kesakralan tradisi dalam budaya keberislaman masyarakat Indonesia tersebut. Dengan demikian, ada individu/kelompok yang dengan terang-terangan menyatakan menentang isi ajaran yang diajarkan oleh ustaz-ustaz “*hijrahan*”.

Kecenderungan keberagaman muslim urban ini, memang, sedikit banyak mewakili ideologi wahhabisme melalui keinginan “penyucian Islam” tadi, dengan ajakan *udkhuulu fis-silmi kaaffah*, kembali kepada sumber murni Islam yakni Alquran, dan cita-cita untuk meloloskan sistem Islam sebagai sebuah bentuk dalam negara. Dalam hal ini, penulis kembali melihat sebuah kemungkinan konflik yang terjadi jika perkembangan fenomena kelompok ini terus bergulir di tengah masyarakat kita.

Dalam sejarahnya, persentuhan ideologi wahhabisme dengan paham lain selalu menuai tindak kekerasan dalam konflik. Sebagaimana tindak kekerasan merupakan hal yang tidak dapat diterima dalam budaya manapun di dunia, paham yang memiliki kerentanan untuk cenderung melukan tindak kekerasan juga akan tidak mendapat

tempat di hati umat. Demikianlah, umat muslim Indonesia menolak secara spontan cara keberagamaan yang demikian. Meminjam istilah Qardawi –untuk menggambarkan perilaku berlebihan yang tidak sewajarnya dalam cara keberagamaan– setidaknya mengandung tiga kelemahan: *pertama*, tidak disukai tabiat kewajaran manusia, *kedua*, tidak bisa berumur panjang, dan *ketiga*, rentan mendatangkan pelanggaran atas hak orang lain.

Hal lain yang menjadi alasan dari kecenderungan kekerasan dalam ajaran fundamentalisme semacam ini adalah karakteristik pemahamannya yang tekstual terhadap kitab suci. Fundamentalisme lebih banyak berangkat dari literalisme dalam menafsirkan teks-teks keagamaan sehingga berakhir pada tindakan dengan wawasan sempit yang acapkali melahirkan aksi-aksi destruktif.

Muslim Urban di Indonesia

Dalam perkembangannya, fenomena “muslim urban” ini menyusul kelahiran Kerajaan Saudi Arabia dan berakhirnya Perang Dunia Kedua, dan dakwah Muhammad bin Abdul Wahab sebagai mujadid. Intensitas aktivitas dakwah ustaz-ustaznya di Indonesia hari ini meningkat memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi, dan media sosial.

Adapun yang menjadi kekhawatiran di sini adalah berkaitan dengan kualifikasi dan hierarki keilmuan yang oleh sementara pihak diragukan –untuk tidak mengatakan ‘tidak dimiliki’– oleh para ustaz yang mewakili keberagaman kelompok yang sebagian besar simpatisannya adalah muslim abangan perkotaan ini. Sebagian besar dari ustaz-ustaznya merupakan mahasiswa asal Indonesia yang mendapat beasiswa dari Kerajaan Saudi Arabia untuk menimba ilmu di sana. Tidak mengherankan jika ada sementara individu/kelompok yang tidak sependapat dengan para ustaz alumni Arab Saudi ini mencemaskan kalau mereka akan mengindoktrinasi ajarannya ke dalam masyarakat.

Belakangan masalah yang mengungkap bahwa pertumbuhan mereka telah cukup pesat di Indonesia adalah dalam “hiruk pikuk” pemilihan kepala daerah nonmuslim dan keterlibatan mereka dalam organisasi kemasyarakatan (ormas) yang menghendaki Islam sebagai sebuah sistem dalam negara. Kegaduhan tersebut selanjutnya berbuntut pembubaran terhadap organisasi kemasyarakatan (ormas) tersebut.

“Cita-cita negara Islam” berbuntut konflik horizontal (ini menjadi karakter pergerakan para mujahid pejuang “negara Islam” di negara/bangsa di Timur Tengah) mereka itulah yang pada tingkat mengkhawatirkan menjadi “lubang-lubang” penghambat akselerasi pembangunan nasional dalam perjalanan menuju persaingan global.

Menjadi terang bahwa fundamentalisme dalam ideologi agama menjadi ancaman bagi orientasi kemajuan negara. Jika kita mau mengingat bahwa fundamentalisme Islam yang sejak mulanya berawal dari persoalan telogis, namun dalam perkembangannya menjadikannya teori politik. Ini mesti kita siasati dengan cermat dengan

menghadirkan ke permukaan pemahaman yang memahami agama secara holistik-komprehensif.

Sesama Muslim, kok gitu?

Muslim Indonesia pada era globalisasi di tengah benturan kebudayaan dengan Dunia Barat juga enkulturasi Budaya Dunia ke dalam tata kehidupan masyarakatnya seperti tengah diuji untuk tetap memegang teguh budaya luhur bangsa sendiri sementara tetap dapat bertransformasi ke arah kemajuan dengan mengadopsi secara proporsional Budaya Dunia dalam bidang-bidang di berbagai lini kehidupan bermasyarakat.

Beberapa temuan menyebutkan fundamentalisme dalam Islam yang memiliki kecenderungan kepada kekerasan merupakan respon bangsa-bangsa Islam atas hegemoni Barat. Paling tidak ada dua masalah besar yang menjadi perhatian kelompok ini. *Pertama*, mereka menolak sekularisme masyarakat Barat yang memisahkan agama dari negara. Kesuksesan Barat melakukan sekularisasi dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya karena dapat mengancam Islam sebagai agama yang tidak hanya mengurus persoalan ukhrawi saja, tetapi sekaligus duniawi. *Kedua*, banyak umat Islam yang menginginkan agar masyarakat mereka diperintahkan dengan menggunakan Alquran dan syariat Islam sebagai aturan bernegara (Amstrong, 2001: ix dalam Abdillah, 2014: 288). Nuansa “dikalahkan” oleh Dunia Barat tampak menjadi sangat kental di sini. Demikian semangat dari hal itu melatarbelakangi kebangkitan Islam (*revivalism of Islam*).

Jika kelompok umat dalam Islam seperti di atas diterima dalam masyarakat di Indonesia, hal tersebut karena doktrinisasi yang mereka lakukan menarik simpati masyarakat urban yang sebagian besar merupakan *millennial*. Namun, melihat kenyataan bahwa persentuhan mereka dengan beberapa kelompok/golongan di tengah masyarakat, menandakan bahwa karakter fundamentalisme pada mereka melekat dengan erat.

Persentuhan antarsesama muslim tersebut selanjutnya menjadi titik lemah kehidupan bermasyarakat kita di tengah deras arus pembudayaan dari luar budaya masyarakat. Aliran “pengaruh” tersebut tidak akan pernah menunggu kapan bangsa kita akan siap. Gemuruhnya akan terus menderu-deru di tengah kebudayaan kita, jika tidak disiasati, maka “akal sehat” budaya sendiri akan hanyut ditelak amuk globalisasi.

Penutup

Penulis ingin menyampaikan bahwa globalisasi hari ini adalah pertarungan antarnegara dan bangsa dunia di tengah keterbukaan dan kemajuan teknologi dan informasi untuk menjadi unggul dalam berbagai bidang di setiap lini kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang unggul tidak akan terwujud jika dalam praktik bermasyarakat terdapat tindakan-tindakan destruktif dan/atau kekerasan karena kegagalan dalam cara memahami agama.

Indonesia hadir di tengah persaingan ketat itu di antara negara dan bangsa lain dunia. Umat Islam Indonesia dituntut untuk dapat memahami konsep dan arah orientasi perjuangannya. Umat Islam Indonesia diharapkan agar

tidak terjebak dalam ideologi fundamentalisme karena akan berakibat kepada kemandekan kemajuan bangsa akibat konflik dengan sesama.

REFERENSI

- Akbar S. Ahmed, *Islam in The of Postmodernity, an Article in Islam, Globalization, and Postmodernity*, (London : Routledge, 1994), hal. 1-2. 19 Ali Maksun, *Luluk Tunan Ruhendi, Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern : Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*. (Yogyakarta : IRCiSoD, 2004), hal. 279.
- Bahar, Fauzi (2015), *Islamic Education Management*, Jakarta. RajaGrafindo Persada
- Darmawan, D. 2013. Facebook dan Ketuntasan Bimbingan Virtual dalam Mencetak Ilmu Masa Depan. *Jurnal Teknodik*, 17(2), hlm. 125-136.
- Oos M. Anwas**, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.21, No.3 Desember 2015 Terakreditasi LIPI Nomor: 639/AU3/P2MI-LIPI/07/2015 ISSN 0215-2673/ Hal. 207-343 Naskah diterima tanggal: 10/06/2015, Direvisi akhir tanggal: 25/10/2015, disetujui tanggal: 10/12/2015
- Pannen, P. 2005. *Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran. Presentasi pada Seminar Sun Commitment in Education and Research Industry*, Jakarta: ERCI
- Sugiyono. (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta
- Sukmadinata, NS. (2002) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Rosda Karya
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.
- UNESCO. 2009. *ICT Transforming Education: A Regional Guide*. <http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/resources/publications-and-communication-materials/publications/full-list/ict-transforming-education-a-regional-guide/> diakses 5 Mei 2015.
- <https://iliskhoeriyah.wordpress.com/artikel-umum/pembaharuan-sistem-pendidikan-pesantren/>
- <https://millataha.wordpress.com/2015/02/10/penerapan-tik-dalam-pendidikan-pesantren-di-indonesia-studi-kasus-pondok-pesantren-gontor-jawa-timur/>
- <http://moharifstainta.blogspot.com.id/2013/10/pengembangan-pendidikan-pesantren.html>